

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah Seminari Tinggi OMI Yogyakarta. Bab ini akan membahas mengenai sedikit sejarah mengenai terbentuknya seminari juga profil dari Seminari Tinggi OMI Yogyakarta.

A. Awal Mula Seminari Tinggi OMI di Indonesia

Seminari Tinggi OMI Yogyakarta beralamat di Jalan Nusa Indah II Nomor 235, Dero, Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelum seminari sampai pada kondisi sekarang, seminari telah banyak melalui banyak peristiwa-peristiwa.

Para Oblat Delegasi Australia yang berkarya di Pulau Jawa sejak tahun 1971 melihat adanya peluang dan minat dari para pemuda asli Indonesia untuk menjadi Misionaris OMI. Pada tahun 1974, ada dua pemuda yang bersimpati ingin menjadi OMI. Mereka adalah Thomas Sudiyono dan Cleophas Tintri Hadi Sumarto. Kedua pemuda ini mengenal OMI lewat Romo Patrick Moroney, OMI yang saat itu berkarya di Paroki St. Yosep, Purwokerto Timur. Mereka berdua kemudian belajar filsafat di Universitas Parahyangan dan tinggal di Seminari Tinggi Bandung sebelum masuk Novisiat. Pada 15 Januari 1977 dibuka Novisiat OMI di Cilacap. Romo Petrus J. McLaughlin, OMI menjadi Magister Novis yang pertama, sedangkan Romo Carolus Burrows, OMI sebagai Socius. Dari dua pemuda yang bersimpati dengan OMI, hanya 1 yang melanjutkan menjadi Novis yaitu Cleophas

Tintri Hadi Sumarto. Novis pertama ini pun hanya bertahan lima bulan karena keadaan tempat pendidikan yang tidak memungkinkan. Sejak pertengahan 1977 hingga 1980 vakum, tidak ada calon-calon Oblat asal Indonesia lagi. (OMI Indonesia, 2011)

1. Sejarah Formasi 1980-1990

Pada tahun 1980, ada delapan pemuda Indonesia yang mencatatkan diri sebagai calon Oblat. Mereka tinggal dan belajar filsafat di Seminari Tinggi St. Paulus, Kentungan, Yogyakarta. Di antara delapan calon Oblat ini, empat di antaranya dapat terus melaju hingga tahbisan imamat. Delapan calon Oblat tersebut tinggal dan belajar di Seminari Tinggi St. Paulus, Kentungan, Yogyakarta, dikarenakan para Oblat belum memiliki Rumah Formasi sendiri. Mereka belajar filsafat sebelum menjadi Novis. Setelah menyelesaikan studi filsafat di Institut Filsafat Teologi, Kentungan, Yogyakarta, Gregorius Basir Karimanto dan Yosef Nugroho menjalani masa Novisiat mereka di Filipina (Mei 1981-Mei 1982). (OMI Indonesia, 2011)

Pendidikan calon Oblat dalam komunitas Imam Praja kiranya tidaklah menguntungkan dikarenakan satu dan lain hal. Maka pada tahun 1981 dicapai kesepakatan untuk mendirikan sebuah rumah formasi bagi para calon Oblat di Indonesia dan dipilihlah kota Yogyakarta. Dengan bantuan umat, diperoleh tanah seluas 600 m² di Desa Dero, Kelurahan Condong Catur. Pembangunan rumah pendidikan dimulai dengan peletakan batu pertama pada bulan Januari 1982. Dalam proses pembangunan tahap awal, diprioritaskan pada adanya

bangunan pokok seperti kamar-kamar, dapur dan ruang cuci. (OMI Indonesia, 2011)

Pada Mei 1982 hingga 1983, calon Oblat Fransiskus Asisi Rumiyanto Goa Seputra dikirim ke Filipina untuk menjalani tahun novisiatnya. Sedangkan Estu Pratomo setelah menyelesaikan studi filsafatnya, kemudian menjalani Tahun Orientasi Pastoral di Paroki Trinitas, Cengkareng. (OMI Indonesia, 2011)

Tanggal 29 Juli 1982 merupakan tonggak sejarah bagi Rumah Pendidikan OMI. Pada waktu itu terjadilah masa transisi bagi para calon Oblat Indonesia. 8 calon Oblat pindah dari Seminari Tinggi St. Paulus, Kentungan, Yogyakarta, begitu juga dengan empat calon baru dari Seminari Menengah Mertoyudan, Magelang. Romo Yohanes Kevin Casey, OMI berpindah karya dari Paroki St. Yosef, Purwokerto Timur, untuk selanjutnya menjadi Rektor Seminari Tinggi OMI yang pertama. Juga terjadi pengangkutan berbagai perlengkapan rumah formasi, seperti misalnya sepeda, dari Cilacap ke Yogyakarta. (OMI Indonesia, 2011)

Pada waktu itu kapel, ruang makan dan garasi sepeda belum selesai sehingga dua kamar digunakan sebagai ruang makan dan kapel. Sepeda disimpan di dalam kamar masing-masing, bahkan selama beberapa hari mereka harus mandi di sungai di belakang rumah pendidikan yang baru ditempati itu. Setelah kapel selesai di bangun, ruangan kapel pun dipakai multiguna, yaitu juga sebagai perpustakaan dan ruang kelas untuk belajar. (OMI Indonesia, 2011)

Pada tahun 1983, beberapa unit bangunan penunjang lainnya telah selesai dikerjakan. Rumah Pendidikan OMI ini kemudian diberi nama "Wisma de Mazenod" dan diberkati bertepatan dengan Pesta St. Laurentius Martir, 10 Agustus 1983, oleh Romo Austin Cooper, OMI, Provinsial OMI Australia saat itu. (OMI Indonesia, 2011)

Seiring dengan perjalanan waktu, penghuni Wisma de Mazenod terus bertambah. Tercatat di bulan Juli 1983 terdapat delapan calon OMI yang bergabung, begitu juga di bulan Juli 1984 ada penambahan sembilan calon OMI lagi dengan dua diantara calon-calon tersebut merupakan calon dari para Oblat Delegasi Italia yang berkarya di Kalimantan Timur. Para calon ini masuk program Pra-Novisiat selama 1 tahun dengan dibimbing oleh Romo Peter K. Subagyo, OMI yang baru tiba dari Australia di bulan Juni 1983. Para calon ini juga mengikuti kuliah di Institut Filsafat Teologi, Kentungan, hanya sebagai pendengar dengan mengambil beberapa mata kuliah saja. (OMI Indonesia, 2011)

Melihat perkembangan jumlah calon Oblat yang cukup baik, maka sejumlah penambahan fasilitas penunjang pendidikan diadakan. Pada akhir tahun 1984, dibangun gedung pastoran sehingga Wisma de Mazenod membentuk komunitas sendiri yang disebut "Komunitas Rumah Formasi". Romo Yohanes Casey, OMI yang menjadi Rektor pertama di Wisma de Mazenod kembali berkarya di Paroki Cilacap setelah dua tahun bertugas di Yogyakarta. Pada Juli 1984, Romo Petrus J. McLaughlin, OMI menjadi Rektor

kedua. Romo Paul Gwynne, OMI datang dari Australia dan masuk dalam Tim Formator Wisma de Mazenod, 1984-1986. (OMI Indonesia, 2011)

Setelah bangunan untuk Seminari Tinggi OMI mulai dipergunakan, maka di tahun 1985 didirikan di kompleks tersebut bangunan yang terletak di bagian Sisi kiri sebelah utara Skolastikat OMI yang sekarang dikenal dengan sebutan Unit C untuk dijadikan Novisiat OMI. Romo John O'Doherty, OMI yang sudah berpengalaman selama sembilan tahun menjadi Magister Novis di Australia mempersiapkan Novisiat OMI di Indonesia. Pada 15 Juli 1985, Komunitas Novisiat OMI yang bernaung di bawah perlindungan Beato Joseph Gerard mulai beroperasi dengan 12 Novis. (OMI Indonesia, 2011)

Oleh karena kesehatan yang tak mengizinkan, Romo Paul Costello, OMI, salah seorang Tim Formator OMI yang bergabung pada tahun 1985, terpaksa harus kembali ke Australia. Beliau digantikan oleh Romo John O'Regan, OMI yang tiba di bulan Maret 1987. Pada tahun 1988, datang Romo Jean Subra, OMI, salah seorang Oblat Delegasi Sintang yang berkarya di Kalimantan Barat. Hingga tahun 1992 Romo Subra menjadi Asisten Magister Novis. Kemudian Romo G. Basir Karimanto, OMI yang telah dipersiapkan untuk memperkuat Tim Formator OMI dengan mengikuti Kursus Pembinaan di Filipina menyusul masuk ke dalam jajaran Tim Formator OMI. (Oblat Maria Imakulata, 2012)

2. Novisiat Beato Yoseph Gerard Sejak 1990

Pada tahun-tahun berikutnya direncanakan untuk memindahkan Komunitas Novisiat OMI di suatu tempat tersendiri, terpisah dari Komunitas Seminari Tinggi OMI "Wisma de Mazenod". Maka sejak tahun 1990 mulailah dirintis pembangunan gedung baru untuk Novisiat OMI di daerah Dusun Blotan, Ngemplak, Wedomartani, Sleman, Yogyakarta - sekitar 2 km di sebelah utara dari Seminari Tinggi OMI "Wisma de Mazenod". (OMI Indonesia, 2011)

Pada tanggal 25 Juli 1990, terjadi sejarah baru Komunitas Formasi OMI di Indonesia, yaitu dengan berpindahnya Novisiat dari kompleks Seminari Tinggi OMI untuk menempati bangunan khusus yang baru di Blotan. Pemberkatan Novisiat yang diberi nama Novisiat "Beato Joseph Gerard" ini dilakukan pada 06 September 1990 oleh para Superior Delegasi OMI yang ada di Indonesia saat itu, yaitu Delegasi Australia yang berkarya di Pulau Jawa, Delegasi Perancis yang berkarya di Kalimantan Barat, dan Delegasi Italia yang berkarya di Kalimantan Timur. Sejak saat itu, keberadaan OMI di bumi Indonesia dapat dikatakan lengkap; proses pendidikan dilaksanakan sendiri dengan fasilitas baik infrastruktur maupun personel yang memadai. (OMI Indonesia, 2014)



Gambar 2. Seminari Tinggi OMI

Sumber: dokumen pribadi

B. Visi, Misi, Riwayat Hidup St. Euginius, Logo dan Pakaian Khas OMI

1. Visi Oblat Maria Imakulata Provinsi Indonesia

Oblat Maria Imakulata Provinsi Indonesia adalah komunitas religius misionaris yang setia mengikuti Yesus Kristus untukewartakan kabar keselamatan kepada kaum miskin dalam berbagai wajah mereka dengan membaharui diri terus-menerus sesuai karisma St. Euginius de Mazenod, teladan Santa Maria Imakulata, dan nilai-nilai Pancasila bersama semua orang yang berkehendak baik.

2. Misi Oblat Maria Imakulata Provinsi Indonesia

- a. Meningkatkan kualitas pribadi demi karya misi.
- b. Menjadikan setiap komunitas Oblat sebagai sarana pembaruan diri.
- c. Meningkatkan aksi panggilan dan memelihara panggilan.
- d. Meningkatkan keterlibatan awam dalam spiritualitas dan karya misi.
- e. Meningkatkan peranan dan pelayanan kepada kaum muda.

- f. Membangun kesadaran akan keberagaman dan kesatuan sebagai Bangsa Indonesia.

3. Riwayat Singkat Hidup St. Eugenius de Mazenod yang Menjadi Dasar OMI

Organisasi Seminari OMI tentu tidak lepas dari kongregasi OMI sendiri. OMI sebagai salah satu kongregasi yang dimiliki oleh gereja Katolik Roma yang diberikan otonomi untuk mengatur cara budaya organisasi dan cara hidupnya sendiri sesuai dengan pendiri organisasi yaitu St. Eugenius de Mazenod oleh Paus selaku pimpinan tertinggi gereja Katolik Roma. Oleh sebab itu, cara hidup atau budaya organisasi Seminari Tinggi OMI tidak lepas dari nilai-nilai hidup pendiri OMI yaitu St. Eugenius de Mazenod.

Nilai pertama yang diwariskan oleh pendiri organisasi kepada para anggotanya yaitu melayani orang miskin di tempat-tempat yang sulit untuk dijangkau. St. Eugenius merupakan seseorang yang pandai dalam berkhotbah maka banyak orang-orang yang senang mendengarkan khotbahnya. Pada suatu saat banyak orang berdatangan untuk mendengarkan khotbah dari St. Eugenius. Maka tergeraklah St. Eugenius untuk melayani orang-orang terlantar dengan memberikan khotbah-khotbah. Cara hidup St. Eugenius sejalan dengan Seminari Tinggi OMI yang merupakan tempat pendidikan imam OMI mempunyai tujuan untuk menyebarkan kabar gembira kepada orang-orang khususnya orang-orang miskin. Seminari Tinggi OMI melatih para Frater untuk siap diutusewartakan kabar keselamatan Allah kepada banyak orang

khususnya orang miskin dan terlantar. Para anggota organisasi OMI dididik untuk hidup sederhana agar anggota organisasi terbiasa untuk hidup berdampingan dengan orang-orang miskin di tanah misi. Berikut adalah kutipan dari buku dokumen Seminari Tinggi OMI dan riwayat hidup St. Euginius de Mazenod juga wawancara dengan partisipan satu.

*“...Dalam suatu peristiwa tahun 1813 dalam masa puasa, banyak orang yang juga ingin sekali merasakan kegembiraan orang-orang yang telah **mendengarkan khotbah-khotbahnya...**”*

(Buku 40 Tahun Kehadiran OMI di Indonesia)

*“...Banyak orang berbondong-bondong hendak mendengarkan khotbah Euginius de Mazenod. Mereka datang dari berbagai tempat **dengan pakaian yang usang, dengan membawa rasa lapar** dan jiwa raga yang terlantar. Selain itu, yang termasuk dalam kelompok **kaum miskin dan terlantar** yang dilayani oleh Pastor Euginius adalah para tahanan di penjara...”*

(Buku St Euginius de Mazenod: Imam Misionaris, Pendiri Kongregasi OMI)

*“...siapa diutus kemanapun dibutuhkan oleh gereja dan khususnya diutus untuk **mewartakan kabar keselamatan Allah** kepada umat manusia khususnya kepada yang **miskin dan yang paling terlantar...**”*

(Wawancara dengan Romo Widi tanggal 9 September 2021)

Semasa hidup, St. Euginius memiliki jiwa kepemimpinan di hidup yang penuh kesulitan. St. Euginius sebagai pemimpin juga membangkitkan semangat para kolega-koleganya untuk bekerja lebih giat lagi untuk mewartakan misi keselamatan kepada dunia. Maka, kekuatan St. Euginius adalah komunitasnya yang solid. Pewarisan nilai ini diambil Seminari OMI mendidik para Frater untuk menjadi seorang pemimpin yang diberi tugas tertentu dalam kegiatan keseharian. Pewarisan nilai dari semasa hidup St. Euginius yaitu kolega dalam berjuang, dalam konteks saat ini kemudian menjadi rekan-rekan dalam seminari. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari

Romo Rektor Seminari OMI bahwa OMI merupakan komunitas yang suka berkumpul dengan bekerja sebagai tim. OMI juga mendidik para Frater untuk menjadi pemimpin, sederhana, bertanggung jawab dan menghargai kehidupan bersama. Setiap Frater yang tinggal di seminari diberikan tanggung jawab untuk mengurus kebutuhan harian, tanggung jawab tersebut biasa disebut dengan bidel. Berikut adalah kutipan dari buku dokumen Seminari Tinggi OMI dan riwayat hidup St. Euginius de Mazenod juga wawancara dengan partisipan satu.

*"...Pastor Mazenod memainkan **peranan sebagai pemimpin** dalam **hidup yang penuh kesulitan** itu, yang disejukkan oleh tanda-tanda yang tampak dari kebangkitan dan kehidupan kembali iman di antara para penduduk daerah di kawasan Laut Tengah itu..."*

(Buku St Euginius de Mazenod: Imam Misionaris, Pendiri Kongregasi OMI)

*"..Ia **menjadi pemimpin** bukan hanya karena tindakannya yang dinamis - segala kegiatannya sudah cukup menjadi patokan yang **memicu para koleganya untuk berusaha sekuat tenaga**. Ia **menjadi pemimpin** dengan mengarahkan secara langsung hampir semua misinya selama tahun-tahun pertama yang berbuah lebat itu. **Kepemimpinannya** mengilhami orang-orang yang masih baru dalam bidang penyebarluasan misi itu..."*

(Buku St Euginius de Mazenod: Imam Misionaris, Pendiri Kongregasi OMI)

*"...OMI adalah suatu **komunitas yang suka berkumpul** ya. Disamping **kesederhanaan** dan **kepemimpinan**, kekuatan lain yang harus dimiliki yaitu **tanggung jawab** dalam **kebidelan** harian..."*

(Wawancara dengan Romo Widi tanggal 22 April 2021)

*"...**menghargai komunitas** dan menekankan proses komunitas, misalnya dalam pengambilan keputusan tidak hanya oleh seorang pribadi, tetapi proses komunitas berlangsung... **menghargai kehidupan bersama** dan prosesnya, kemudian misionaris yg menekankan pendekatan pribadi di dalam **kehidupan bersama**..."*

(Wawancara Romo Widi tanggal 3 September 2021)

Semasa hidup, St. Euginius gemar membaca buku-buku mengenai misi hingga suatu hari ada seorang uskup yang datang ke daerah St. Euginius di

Marseille, Prancis dan mengajaknya untuk membuka misi di Amerika Utara. Kedatangan dan tawaran yang diberikan uskup tersebut disambut baik oleh St. Euginius, dari kejadian ini kemudian mengilhami OMI untuk menjadi ordo religius yang memiliki semangat misionaris. Nilai ketiga yang menjadi keutamaan OMI yaitu menjadi misionaris dan siap untuk ditugaskan dimanapun. Jiwa dan semangat Eugenius de Mazenod tidak terbatas pada batas-batas wilayah keuskupannya, meskipun seluruh dirinya ia baktikan pada keuskupannya. Dalam hasil wawancara dengan partisipan satu, kata misionaris sering kali disebut, namun tidak secara spesifik menjelaskan asal mula pendiri OMI menerapkan semangat misionaris pada organisasinya. Kata misionaris merupakan nilai yang paling sering muncul dalam buku riwayat hidup maupun dari wawancara. Tidak ada perbedaan antara yang tertulis dalam buku riwayat hidup dengan apa yang disampaikan oleh pimpinan seminari.

"...orang yang pada masa mudanya suka membaca kisah misi-misi Cina itu, mendapat tawaran. Seorang tamu berkunjung ke Marseille dalam musim panas tahun 1841, yaitu Uskup Montreal, Kanada, Monsignor Bourget. Ia datang ke Eropa untuk mencari misionaris-misionaris yang sanggup bekerja di daerah misi yang sangat luas di Amerika Utara, di kalangan suku-suku bangsa Indian di wilayah Kanada..."

(Buku St Euginius de Mazenod: Imam Misionaris, Pendiri Kongregasi OMI)

"...Pada bulan Oktober 1841 dengan jumlah pekerja yang sedikit, tidak lama berselang mulai meluas. Pada tahun 1845, Uskup dari St. Bonifasius, Canada, menawarkan kepada OMI wilayah seluas Eropa. Dari keberhasilan itu, para misionaris Oblat Maria Imakulata, para Misionaris dari Provence yang menjadi misionaris dunia, dapat merasa terhormat dan berbangga dalam Allah. Itulah sebabnya karya para putra de Mazenod menjadi pola untuk karya mereka di seluruh dunia..."

(Buku St Euginius de Mazenod: Imam Misionaris, Pendiri Kongregasi OMI)

"...nilai misionaris yang mencintai orang miskin, misionaris yg tanggap untuk menjawab situasi dunia zaman ini, misionaris yang memiliki kesiapsediaan untuk menjawab kebutuhan-keputusan gereja..."

(Wawancara Romo Widi tanggal 3 September 2021)

*“...kita membantu Frater **menjadi misionaris** yang terbuka untuk bekerja/menerima aspek internasionalitas. Setiap OMI itu **berkarya di 69 negara**, bukan hanya di Indonesia, jadi kita harus mempersiapkan nilai-nilai itu juga.*

(Wawancara dengan Romo Widi tanggal 3 September 2021)

Dalam mengemas pesan dari nilai-nilai pendiri organisasi maka Seminari OMI membuat arah dasar yang kemudian akan dimasukkan dalam target-target tiap angkatan. Seminari Tinggi OMI memiliki target-target dalam setiap jenjang pendidikan. Target ini atau arah dasar Seminari OMI menjadi nilai-nilai yang ditanamkan untuk penguatan budaya organisasi. Arah dasar ini merupakan tujuan yang diharapkan masing-masing Frater memiliki nilai-nilai yang terkandung. Pendidikan seorang Frater hingga menjadi seorang pastor/romo merupakan pendidikan yang panjang dengan memakan waktu sepuluh tahunan. Dalam mempermudah pewarisan nilai-nilai maka para pendamping seminari menyederhanakan dengan membuat target-target tiap jenjang angkatan.

Dalam arah dasar Seminari OMI, nilai-nilainya saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga nilai satu dengan yang lain tidak terpisah. Nilai pertama yang diberikan kepada para Frater adalah sikap membaktikan diri kepada Allah dengan terlebih dahulu menjadi pribadi yang otentik, dewasa, mengenali diri, dapat mengambil keputusan secara tepat. Selanjutnya dalam arah dasar Seminari OMI para Frater akan dibimbing untuk mempunyai relasi personal dengan Pribadi Yesus, meninggalkan rasa aman dan hidup bersama orang terlantar. Kemudian nilai ketiga yaitu para Frater diharapkan mempunyai

jiwa miskin dihadapan Allah dengan mengasihi orang miskin dan peka akan kebutuhan masyarakat dan berani melibatkan diri dalam keadilan serta keutuhan alam ciptaan. Lalu nilai keempat adalah menjadi pribadi yang memahami dan mencintai Gereja, Tubuh Mistik Yesus dan Bunda Maria juga mempunyai sikap terbuka untuk berdialog dengan seluruh anggota gereja juga orang-orang beragama lain. Nilai terakhir adalah pribadi yang menciptakan dan memelihara suasana komunitas yang membantu setiap oblat mencapai kematangan afektif.

4. Nilai-nilai Seminari Tinggi OMI

Berikut adalah lima arah dasar pendidikan Seminari OMI Yogyakarta.

a. Manusia apostolik yang membaktikan diri kepada Allah, dalam target ini Frater diharapkan menjadi **pribadi yang otentik dan dewasa**, mengenali diri, seimbang, bertanggung jawab serta mampu mengambil keputusan secara tepat, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, memiliki **semangat misioner** yang berkobar-kobar dan menjadi pemimpin rohani di tengah umat dan masyarakat.

b. Mengenal dan memahami misteri kasih Allah dalam diri Yesus yang taat dan menyerahkan hidupnya secara total dalam target ini Frater diharapkan menjadi pribadi yang mengembangkan **relasi personal penuh cinta** dengan Pribadi Yesus sehingga mencapai kesatuan hidupnya, memelihara dan memperdalam keatuan hidup dengan Kristus Yesus agar makin setia sebagai rasul dan pelayan kebijakan Allah, belajar mengenakan "pilihan Yesus" dan tahan di dalamnya di tengah situasi yang sulit. Melatih diri agar semakin berani **meninggalkan "rasa aman"** dan masuk ke dalam "dunia orang lain",

mengakui dan menghargai nilai-nilai positif mereka dan hidup solider dengan mereka terutama yang terlantar.

c. Dipenuhi oleh Roh Kudus dan hidup dalam perutusan kepada orang miskin dalam target ini Frater diharapkan **menjadi pribadi yang menjadi miskin dihadapan Allah** dan menjadi manusia serta memiliki hati yang bebas untuk **mengasihi orang miskin** sebagaimana Allah sendiri mencintai mereka, menumbuhkan kepekaan terhadap aspirasi masyarakat di sekitarnya agar mampu hidup solider dengan orang-orang yang dilayaninya, mengembangkan dalam dirinya semangat berkobar-kobar untuk **melayani orang yang miskin dan terlantar**, mengembangkan ketrampilan serta piranti kreatif agar mampu menemukan cara baru bagi pelayanan yang efektif bersama orang miskin, mampu melihat sumber-sumber ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan, dan **berani melibatkan diri ditengah perjuangan keadilan**, persatuan umat manusia dan **keutuhan alam ciptaan**, bahkan di tempat yang sangat berbahaya sekalipun.

d. Gereja dan Maria dalam target ini Frater diharapkan menjadi pribadi yang **memahami dan mencintai Gereja**, Tubuh Mistik Kristus dan Bunda Maria, mengenali tugas dan perutusan Gereja dan tantangannya masa kini, **bersikap terbuka untuk berdialog** dan bekerjasama dengan seluruh anggota gereja, hirarki, awam dan orang yang beragama lain, menerima Bunda Maria sebagai bundanya.

e. Komunitas apostolik dalam target ini Frater diharapkan menjadi **pribadi yang menciptakan dan memelihara suasana yang membantu**

setiap oblat dalam mencapai kematangan afektif, menjadi tempat dimana setiap oblat dapat berkembang sebagai pribadi yang terpanggil, menjaga komunitas dan setiap anggotanya menjalankan hidup yang sederhana dan peka akan keadaan sekitarnya.

(Buku Direktorium Formasi Oblat Maria Imakulata Provinsi Indonesia)

5. Logo OMI



Gambar 3. Logo OMI

Sumber: <https://omi-indonesia.org/id/omi/lambang-omi.html>

Gambar Salib Kalvari berwarna kuning mewakili penebusan mulia oleh Yesus Kristus. Bergantung juga di puncak Salib adalah mahkota duri, dan membagi dalam dua bagian di depan Salib adalah tombak yang menembus lambung Yesus dan bunga karang yang dipakai untuk membasahi bibirNya dengan cuka asam. Tiga benda dari sengsara Kristus memberi simbol bahwa jalan kepada kebebasan pikiran dan raga dilapisi dengan kerja keras dan penderitaan. (Ciardi O.M.I, 2000).

Kristus telah memberikan model sempurna tentang bagaimana harus mengarahkan hidup. Sinar yang memancar dari Salib yang menyelubungi dunia melambangkan rahmat dan kerahiman dari Allah. Seperti yang dikatakan oleh St. Euginius, para Oblat berjuang untuk menjadi Kristus-Kristus yang lain, memancarkan ke segala tempat keharuman akan kebajikan-kebajikannya yang menawan. (Ciardi O.M.I, 2000)

Taman kecil di bawah Salib dan sepotong kecil dari tanah yang masih belum digarap melambangkan Gereja. *Evangelizare Pauperibus Misit Me. Pauperes Evangelizantur* artinya Dia telah mengutus aku untuk menginjili orang miskin; kaum miskin telah diinjili. Para Misionaris Oblat Maria Imakulata tinggal di antara orang miskin, melayani para miskin. (Ciardi O.M.I, 2000)

6. Pakaian Khas OMI

Para biarawan OMI memiliki pakaian khusus yang menunjukkan identitas mereka sebagai seorang yang berasal dari biara OMI. Pakaian ini menjadi pembeda dari para rohaniawan religius maupun diosesan.



Gambar 4. Pakaian Khas OMI

Sumber: <https://docplayer.info/116105852-Caraka-tahun-panggilan-oblat-media-komunikasi-skolastikat-omi.html>

Seorang biarawan OMI selalu mengenakan Salib Misionaris dan juga biasa disebut dengan Salib Oblat, yang berukuran cukup besar saat dipakai. Salib Oblat merupakan tanda khas Misionaris OMI. Pakaian Oblat sama dengan pakaian Klerus di mana biarawan berkarya. Ketika kita mengenakan jubah, tanda satu-satunya adalah Salib Oblat. (Ciardi O.M.I, 2000)

St. Euginius memperkenalkan Salib Oblat sebagai nilai khusus. Setiap misionaris diutus untuk pergiewartakan Yesus Kristus dengan membawa Salib, bukan yang lain. Maka Salib Misionaris tidak boleh disembunyikan di balik jubah. Salib Oblat harus kelihatan dari luar, OMI mempercayai bahwa

yang mengenakannya adalah pewarta Kabar Gembira Yesus Kristus yang tersalib. (Ciardi O.M.I, 2000)

